BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi manusia karena setiap orang dapat mengalami masalah kesehatannya termasuk pada anak-anak, terutama jika mereka terkena penyakit genetik atau keturunan. Adapun salah satu penyakit genetik yang paling umum adalah thalasemia (Amelia *et al.*, 2018). Thalasemia merupakan masalah kesehatan global terbanyak di dunia, yang disebabkan oleh sumsum tulang dalam membentuk protein yang dibutuhkan untuk menghasilkan hemoglobin. Berada di dalam sel darah merah, hemoglobin adalah protein yang kaya zat besi yang berfungsi untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh (Supriatna *et al.*, 2020). Pada beberapa negara berkembang, jumlah penderita thalasemia meningkat sebagai akibat dari peningkatan manajemen kesehatan dan penurunan kematian anak akibat infeksi dan malnutrisi (Wulandari *et al.*, 2023).

Penanganan yang dilakukan untuk penyandang thalasemia tergantung pada jenis dan tingkat keparahannya, beberapa penanganan yang diperlukan yaitu transfusi darah, terapi kelasi, transplantasi sel induk, terapi gen, teknik pengeditan genom, splenektomi, kolesistektomi (Paloma, 2023). Saat ini, penanganan yang paling efektif yaitu melakukan transfusi darah hingga seumur hidup dengan kadar hemoglobin minimal 12 g/dl (Geovahni *et al.*, 2023). Para penyandang thalasemia membutuhkan sekitar 550-600 labu darah setiap bulan. Tujuan dilakukan transfusi darah yaitu untuk mencegah komplikasi dan menurunkan angka kematian penderita

thalasemia dengan melakukan transfusi darah secara rutin yang disertai dengan kelasi besi (Rediyanto, 2023).

Sebagai upaya penanganan yang dilakukan, maka untuk menghindari terjadinya thalasemia baru yaitu dengan melakukan pencegahan. Terdapat beberapa pencegahan thalasemia diantaranya pencegahan primer, sekunder, dan tertier. Prinsip utama untuk mencegah munculnya thalasemia baru yaitu dengan mencegah lahirnya bayi thalasemia. Salah satu cara untuk mencegah thalasemia yaitu dengan memberikan edukasi di daerah-daerah yang mungkin mengalami thalasemia (Mariani *et al.*, 2022). Edukasi adalah suatu upaya untuk mempengaruhi orang lain, baik secara individu, kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan, agar sesuai yang diharapkan pendidik. Edukasi termasuk ke dalam pencegahan primer (Setiawan *et al.*, 2022).

Tujuan dilakukannya edukasi yaitu untuk meningkatkan pengetahuan tentang thalasemia. Pengetahuan (*knowledge*) merupakan suatu rasa keingintahuan dari hasil penginderaan manusia melalui proses sensoris terhadap suatu objek tertentu. Beberapa penginderaan manusia pada suatu objek diantaranya penglihatan, penciuman, pendengaran, rasa dan perabaan (Panggabean *et al.*, 2020). Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat khususnya pada remaja sebagai antisipasi yang harus disiapkan sehingga remaja berminat melakukan skrining Thalasemia (Sukri, 2017). Dalam penelitian Setiawan *et al.*, (2022) disebutkan bahwa belum ada kesadaran dan masih rendahnya pengetahuan remaja di Indonesia mengenai penyakit thalasemia.

Masa remaja dimulai sejak berumur 12 hingga 21 tahun, dibagi menjadi beberapa masa yakni, remaja awal yaitu dengan usia 12 hingga 15 tahun, remaja pertengahan yang berumur 12 sampai 18 tahun serta remaja akhir yang berusia 18 hingga 21 tahun (Aulia *et al.*, 2022). Masa remaja sangat penting, krisis, dan berbahaya, karena jika seseorang melewati masa remajanya dengan gagal, mereka berisiko mengalami kegagalan di masa mendatang. Sebaliknya, jika masa remaja dipenuhi dengan kegiatan yang produktif dan berhasil, mereka berisiko mengalami kesuksesan di masa mendatang. Keingintahuan remaja mencapai puncaknya pada usia remaja, akan memiliki sikap positif dalam upaya memutus mata rantai thalasemia (Mariani *et al.*, 2022). Remaja dapat melakukan skrining thalasemia untuk mengetahui seseorang membawa sifat thalasemia dalam darah atau tidak. Tujuan dilakukan skrining yaitu untuk mengurangi mortalitas dan morbiditas thalasemia (Sukri, 2017).

Untuk meningkatkan pengetahuan, terdapat beberapa cara yang digunakan diantaranya menggunakan media massa (cetak dan elektronik), brosur, *leaflet* dan jaringan internet atau *website* (Mariani *et al.*, 2022). *Website* merupakan kumpulan halaman yang mengandung informasi dalam bentuk data digital seperti teks, audio, gambar, video, dan animasi dan dapat diakses melalui jaringan internet. *Website* memiliki kelebihan, seperti mudah diakses, tidak membutuhkan banyak penyimpanan, dan dapat diakses menggunakan desktop dan ponsel. Jika dibandingkan dengan aplikasi, *website* lebih mudah digunakan karena bergantung pada *browser* atau mesin telusur yang sudah *terinstal* pada perangkat Android dan *Iphone Operating System (IOS)* (Lolita *et al.*, 2023). Dalam penelitian Sadikin *et*

al., (2020) menunjukkan bahwa setelah diuji kelayakan, media *website* layak digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah ataupun secara mandiri dengan persentase sebesar 90%.

Terdapat beberapa penelitian tentang edukasi, yang telah dilakukan sehingga mendapatkan hasil yang signifikan. Pada penelitian Mariani *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan terjadi kenaikan tingkat pengetahuan responden, dibuktikan menggunakan rata-rata *pre test* yaitu 74, dan *post test* yaitu 81,79. Pada penelitian Geovahni *et al.*, (2023) didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan media buku saku dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan remaja dengan nilai *p value* 0,000.

Penelitian Modal *et al.*, (2018) bahwa skrining thalasemia dapat diterima dan merupakan strategi paling efektif untuk mengendalikan thalasemia di negara berkembang dengan nilai skor *pre test* yaitu 28,25% dan skor *post test* yaitu 78,6%. Berdasarkan penelitian Mahamud *et al.*, (2022) pendidikan kesehatan melalui media video dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik perawat mengenai ketergantungan transfusi darah anak thalasemia mayor.

World Health Organization (WHO), melaporkan bahwa terdapat 7% populasi dunia yang memiliki gen thalasemia (Hastuti *et al.*, 2023). Sekitar 300.000 hingga 500.000 bayi memiliki kelainan hemoglobin berat saat dilahirkan, dan thalasemia menyebabkan 50.000 sampai 100.000 kematian pada setiap tahunnya (Paloma, 2023). Indonesia merupakan negara dengan salah satu frekuensi gen atau pembawa sifat thalasemia yang paling tinggi. Studi epidemiologi yang dilakukan di negara itu menemukan bahwa frekuensi gen thalasemia beta dari 3% hingga 10%. Menurut

data dari Yayasan thalasemia Indonesia menyebutkan bahwa jumlah kasus thalasemia terus menerus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, ada 10.973 kasus penyandang thalasemia dari 2012 hingga Juni 2021 (Paloma, 2023). Berdasarkan data rekapitulasi dari Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalasemia (POPTI) Tasikmalaya 2023, jumlah prevalensi thalasemia di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya adalah 256 penyandang thalasemia, 87 orang penyandang berada di Kota Tasikmalaya dan 169 orang penyandang di Kabupaten Tasikmalaya. Dengan kasus paling banyak berada di Kabupaten Tasikmalaya tepatnya di Kecamatan Singaparna yang berjumlah 14 orang penyandang thalasemia.

Hasil studi pendahuluan pada hari rabu tanggal 17 Januari 2024 yaitu dilakukan pada siswa siswi kelas XI SMAN 1 Singaparna didapatkan hasil 9 dari 10 siswa siswi tidak mengetahui mengenai thalasemia, sementara sisanya hanya mengetahui mengenai pengertian thalasemia saja. Sumber informasi yang sering digunakan oleh siswa siswi SMAN 1 Singaparna yaitu menggunakan jaringan internet atau media *website*.

Dengan demikian, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh media *website* terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai thalasemia yang dapat diukur dengan menggunakan kuesioner tentang pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan tentang thalasemia di SMAN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya. Dengan adanya media *website* tentang thalasemia ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja, dengan mencegah munculnya kasus thalasemia baru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yaitu rendahnya pengetahuan remaja tentang thalasemia di SMAN 1 Singaparna dapat berisiko terjadinya peningkatan angka kejadian thalasemia, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah Terdapat Pengaruh Penggunaan Media *Website* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Thalasemia di SMAN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Media *Website* Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Thalasemia di SMAN 1 Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengidentifikasi karakteristik dari responden seperti jenis kelamin, pendidikan terakhir orang tua, sumber informasi dan sosial ekonomi di SMAN 1 Singaparna.

1.3.2.2 Mengetahui rata-rata tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media *website* pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi tentang thalasemia pada remaja di SMAN 1 Singaparna.

1.3.2.3 Mengidentifikasi pengaruh penggunaan media *website* dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang Thalasemia di SMAN 1 Singaparna.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menambah pengetahuan pada remaja tentang thalasemia di SMAN 1 Singaparna dan dapat digunakan sebagai masukan dengan melakukan edukasi menggunakan media *online* dalam upaya pencegahan mengenai masalah kesehatan tentang thalasemia.

1.4.2 Bagi Pendidikan Kesehatan

Dapat menjadi sumber referensi bagi pendidikan kesehatan khususnya dosen, mahasiswa keperawatan dan mengembangkan ilmu keperawatan dalam melakukan edukasi tentang thalasemia.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai sumber untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel dan teknik yang berbeda.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1	Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Buku Saku dan Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Thalasemia.	(Geovahni <i>et al.</i> , 2023)	Jenis penelitian yang digunakan kuantitatif dengan rancangan eksperimen semu (<i>Quasy-experimental</i>) dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok intervensi menggunakan <i>pre test post test</i> with control group. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 responden.	Hasil penelitian, dengan <i>p value</i> 0,000, menunjukkan bahwa pendidikan kesehesehatan menggunakan media buku saku dan video animasi dapat meningkatkan pengetahuan pada remaja.
2	Edukasi Penyakit Thalasemia Pada Mahasiswa Stikes Muhammadiyah Ciamis	(Setiawan <i>et al.</i> , 2022)	Metode kegiatan ini dilakukan melalui sosialisasi penyakit thalasemia secara daring menggunakan media buku digital. Sampel dalam penelitian ini adalah 82 responden.	Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan nilai <i>post test</i> yaitu nilai rerata 34% dan median 50%, menunjukkan bahwa mahasiswa lebih memahami tentang penyakit

No	Judul	Penulis	Metode	Hasil
3	Upaya Memutus Rantai Melalui Peningkatan Pemahaman Tentang Thalassemia dan Perilaku Skrining di SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya	(Mariani <i>et al.</i> , 2022)	Metode yang dipakai menggunakan pendekatan edukasi pada kelompok potensial. Sampel dalam penelitian ini 42 responden.	thalasemia setelah kegiatan ini. Setelah dilakukan pendidikan kesehatan terdapat kenaikan tingkat pengetahuan responden, dibuktikan dengan nilai <i>pre test</i> 74, dan <i>post test</i> adalah 81,79.
4	Studi Korelasi Pengetahuan Terhadap Sikap Mahasiswa Keperawatan Dalam Pencegahan Generasi Thalasemia Di Poltekkes Kemenkes Semarang Prodi DIII Keperawatan Tegal	(Cuciati <i>et al.</i> , 2023)	Penelitian ini menggunakan metode <i>non eksperimental</i> dengan studi korelasi. Populasi penelitian ini adalah kampus 9 DIII Keperawatan Prodi Tegal Poltekkes Kemenkes Semarang. Jumlah sampel 194 responden. Analisis data menggunakan <i>Chi square</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pengetahuan baik sebanyak 48,9% dan memiliki sikap mendukung sebanyak 87,76%,. Terdapat korelasi antara pengetahuan terhadap sikap dalam pencegahan generasi thalassemia dimana nilai Sym sig. < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi pengetahuan tentang sikap mahasiswa dalam pencegahan generasi thalassemia.
5	<i>Effectiveness of Awareness Programme on Knowledge of Thalassemia among Adolescent Students and their Motivation to Screen the Status as Thalassemic Carrier in a Selected School, Howrah, West Bengal</i>	(Modal & Mani, 2018)	Metode dalam penelitian yaitu <i>pra eksperimental</i> dengan <i>desain one group pre test post test</i> , dengan teknik <i>non probability convenience sampling</i> . Sampel penelitian ini adalah 200 responden.	Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata nilai <i>pre test</i> adalah 28,25%. Sedangkan rata-rata nilai terendah 78,6%. Jadi, skrining pranikah dapat diterima & merupakan strategi paling efektif untuk mengendalikan thalassemia di negara berkembang seperti India.

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya yaitu melakukan pendidikan kesehatan mengenai thalasemia, sedangkan perbedaannya dapat dilihat pada variabel penelitian, populasi penelitian, jumlah sampel penelitian, waktu penelitian, media penelitian, dan tempat penelitian. Pada penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya menggunakan media video animasi, buku saku, *leaflet*. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan media *website* supaya dapat menarik remaja SMAN 1 Singaparna dalam menggunakan media *website* tentang Thalasemia. Menurut saran

dari peneliti sebelumnya untuk peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini dapat dimodifikasi dengan media yang lebih baik.